

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MENRE BOLA BUGIS
DI KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS
STUDI DAKWAH KULTURAL**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

ANDI NUR ALIM
NIM. 50100110006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

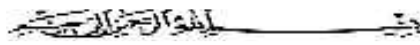
Samata, 05 Desember 2014

Penulis.

Andi Nur Alim
NIM.50100110006



KATA PENGANTAR



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ
الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الصَّادِقُ
الْوَعْدِ الْأَمِينُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahillobbil'amin segala puji hanya milik Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu' Alaihi Wasallam* sebagai satu-satunya uswahtun hasanah dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ibunda Hj. Rohani dan ayahanda H. Andi Hamsir serta segenap keluarga besar kedua belah pihak yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, dan mengampuni dosanya. Amin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, serta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Muliadi, S. Ag, M. Sos. I dan Drs. Syam'un, M. Pd, MM, selaku Ketua dan Sekretaris Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan segenap rasa tulus memberikan kontribusi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, motivasi, nasihat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah. UIN Alauddin Makassar.
3. Drs. Syam'un, M.Pd. MM dan Dra. St. Aisyah BM, M.Sos. Selaku pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu untuk mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tidak lupa penulis haturkan terima kasih atas ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihatnya selama penulis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Warga Binasangkara yang telah memberikan waktu luangnya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Saudaraku tercinta Nur Aliyah dan Andri yang telah memberikan motivasi, dan dorongan serta selalu memberikan semangat sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakanda senior (Kak' Bondang, Kak Nur, dan Kak Hijir) yang telah banyak menyumbangkan ide dan pustaka sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Sahabat-sahabatku tercinta: Fahrul (terima kasih dukungannya Sodara), Muarif (semangatki dengan kuliah-nya Sodara), Firman dan Wawan (kuharap kutidak kehilangan sahabatku yang paling baik), anak GHEJEZT (Semoga Kalian Sukses Sodara), anak MABES (terima kasih telah mengembalikan keceriaanku dengan canda kalian, pesanku kurangilah begadangnya Sahabat), dan sahabat KPI Angkatan 2010 Agus, Syahrul, Mail, Bisma, Uci, Titha, Nahda, Diana dan yang tidak sempat saya tulis namanya (terima kasih atas kebersamaannya selama ini...sukses selalu sahabat).
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata, 05 Desember 2014
Penulis,

Andi Nur Alim

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBIN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus	
C. Rumusan Masalah	
D. Kajian Pustaka	
E. Tujuan dan Kegunaan	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum tentang Dakwah	
B. Tinjauan Umum tentang Tradisi	
C. Tinjauan Umum tentang Menre Bola	
D. Tinjauan Teradisi Menre Bola Menurut Islam	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	
B. Metode Pendekatan	
C. Sumber Data	
D. Metode Pengumpulan Data	
E. Instrumen Penelitian	
F. Tehnik Pengolahan dan Analisa Data	
G. Pengujian Keabsahan Data	
BAB IV PESAN-PESAN DAKWAH DALAM TRADISI MENRE BOLA	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
B. Proses Pelaksanaan Upacara Menre Bola	
C. Pesan Dakwah dalam Menre Bola	
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT	

ABSTRAK

Nama : Andi Nur Alim
NIM : 50100110006
Judul :Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis Di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros(Studi Dakwah Kultural)

Penelitian ini berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola Bugis Di Binagasangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Studi Dakwah Kultural)*”, merupakan penelitian yang mencoba menjabarkan tentang tradisi Menre Bola bugis dalam menyampaikan dakwah serta mengetahui efektivitas tradisi menre Bola Bugis dalam pelaksanaan dakwah.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode pendekatan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis deskriptif dalam analisis datanya.

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Pesan Dakwah Dalam Tradisi Menre Bola. Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah atau pernyataan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana tradisi menre bola masyarakat bugis. 2) Pesan dakwah dalam tradisi menre bola masyarakat bugis.

Tradisi *Menre Bola* merupakan tradisi yang di laksanakan oleh masyarakat Bugis. karna syukur atas anugrah yang telah diberikan Allah Swt. Sehingga bisa membangun rumah dan tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi ini bertujuan agar supaya silahturahim tetap terjaga dengan baik dan menjadikan rumah sebagai tempat berkumpulnya keluarga sehingga tercipta keluarga yang sakina, mawadda, warahma.

Implikasi penelitian ini adalah tradisi *Menre Bola* sangat penting dipertahankan, karna ia merupakan bagian dari identitas suku Bugis dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi kearifan lokal Suku Bugis.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah menyentuh dan mempengaruhi masyarakat, namun kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah menjadi adat masih tetap bertahan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara. Era digitalisasi merupakan ungkapan untuk menggambarkan kehidupan masa kini.

Era ini menyentuh semua dimensi kehidupan termasuk dunia dakwah. Tidak ketinggalan beragam media (*washilah*) dan cara yang dilakukan para da'i dalam menyampaikan dakwah agar pesan yang disampaikan kepada mad'u berjalan efektif. Namun dengan perkembangan zaman tersebut, hal-hal yang secara turun temurun dalam masyarakat kadang kurang diberdayakan bahkan terabaikan misalnya suatu kebudayaan atau bagian dari budaya yang sering dikenal dengan adat istiadat.

Berkaitan dengan penyampaian dakwah kepada masyarakat maka dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dalam al-Qur'an Allah telah menjelaskan beberapa metode, sebagaimana dalam firmanNya QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ أَوْ الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَا عَنِ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 54.

Adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak dulu ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tatanan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berteknologi, juga merupakan makhluk berbudaya, mempertegas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan.

Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan daripada aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten.

Olehnya itu kebudayaan dan masyarakat merupakan dwitunggal yang tidak mungkin dipisahkan, seperti pula gerak tangan tak mungkin dipisahkan dari gerak otak, tindakan tak mungkin dipisahkan dari pikiran. Adat berfungsi untuk menegakkan keseimbangan (harmoni) dalam masyarakat. Menyinggung tentang salah satu fungsi adat sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, tidak semua orang dapat memahaminya dengan baik dan benar. Hal ini terlihat jelas pada realitas yang terjadi dengan perkembangan zaman masa kini pada semua aspek kehidupan mulai dari masyarakat perkotaan sampai pedesaan.²

Mengingat Indonesia sebagai negara yang luas, terdiri dari beberapa pulau baik pulau besar maupun pulau kecil, kepulauan yang memungkinkan setiap daerah memiliki latar belakang sosial, ekonomi, suku, budaya yang berbeda antara satu

² Lihat Acep Arifuddin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1998), h 8-9.

daerah dengan daerah lain. Letak geografis yang seperti ini dapat menjadikan budaya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.

Dari sudut kepentingan dakwah, relasi keduanya dapat digambarkan pada pola relasi sebagai berikut: pertama, budaya lokal memiliki suatu kearifan yang mampu membimbing setiap peristiwa dakwah agar berjalan secara arif, bijaksana, dan mengena sehingga memberikan hasil yang optimal bagi keseimbangan dan kemajuan masyarakat. Kedua, budaya lokal juga memiliki semacam “rambu-rambu” yang mesti ditaati oleh kegiatan dakwah, jika tidak ingin mendapat semacam resistensi dan hendak berjalan secara efisien dan efektif. Ketiga, budaya lokal menyediakan segudang bahan yang berpotensi besar bagi tingkat kualitas dakwah untuk memaksimalkan keberhasilan dakwah itu sendiri.

Dari sudut kepentingan budaya lokal, relasi antara dakwah dan budaya lokal dapat digambarkan setidaknya, pada pola relasi seperti berikut: pertama, dakwah itu sendiri, pada gilirannya, dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal itu sendiri. Budaya lokal yang bernilai rendah dapat mengambil banyak pelajaran dari setiap kegiatan dakwah untuk mempertinggi nilai kebudayaannya. Kedua, dakwah dapat menjadi sumber inspirasi bagi budaya lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global yang semakin ketat. Ketiga, dakwah juga memiliki relasi erat dengan budaya lokal dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewargaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan, dan membahagiakan umat manusia.

Relasi dakwah dan budaya lokal tampak erat dalam bentuknya yang resiprokal, sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-

masing. Budaya lokal mendukung keberlangsungan dan keberhasilan dakwah. Sementara itu, dakwah sendiri mendukung keberlangsungan dan kelestarian budaya lokal.³

Menre bola adalah budaya lokal masyarakat Bugis, ketika sebuah keluarga akan memasuki atau pindah ke rumah baru terdapat serangkaian upacara adat yang harus dijalankan, akan tetapi sebelum *Menre bola* ada serangkaian kegiatan yang mendahului, mulai saat persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun atau didirikan, juga ketika rumah tersebut siap untuk ditinggali, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendefenisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan memaparkan fokus penelitian sebagai berikut;

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini yaitu terkait dengan budaya Sulawesi selatan yang terkhusus pada tradisi *menre'bola*. Dalam penelitian ini penulis akan memperbanyak pada relevan dengan pokok masalah yang mau diteliti. Oleh karna itu, konsep penting dalam penelitian ini yaitu menemukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *menre'bola* di Binasangkara kecamatan Bontoa. Kabupaten Maros.

2. Deskripsi fokus

- a. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan pengirim kepada penerima. pesan tersebut bisa berbentuk ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau

³Lihat Gina Agustina, *adat tradisi menre bola* (Ujung Pandang: Cahaya Timur, 2008), h. 1.

propaganda. Sedangkan penyampaian pesan bisa secara lisan atau dengan menggunakan media.

- b. Dakwah adalah seruan atau ajakan untuk berpindah dari yang tidak baik kepada hal yang lebih baik.⁴ Dakwah merupakan usaha untuk mengajak orang lain meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. Senada dengan pandangan ini, Slamet Muhaimin Abda menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan atau digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela.
- c. Tradisi berasal dari kata kerja latin *trader* yang berarti menyampaikan, menterasmisikan menyarankan melalui waktu.⁵ Tradisi menepati kedudukan khusus dalam adat istiadat, konveksi dan cara hidup rakyat yang merupakan bagian dari kultur manusia. Tradisi biasanya diartikan sebagai adat yang punya akar di masa lalu dan mengandung aura sakral.
- d. *Menre bola* adalah budaya lokal Bugis yang mana masyarakat Bugis ketika sebuah keluarga akan membangun rumah atau pindah ke rumah baru terdapat serangkaian upacara adat yang harus dijalankan, mulai saat persiapan bahan-bahan untuk membangun rumah, ketika rumah akan dibangun atau didirikan, lalu ketika rumah tersebut siap untuk ditinggali, bahkan saat rumah tersebut sudah dihuni.

⁴ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 17.

⁵ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip metodologi dakwah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 12.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang kualitatif dan memenuhi syarat-syarat ilmiah serta dapat memberikan kesimpulan yang sesuai dengan judul, maka perlu adanya pembatasan dan rumusan masalah. Hal ini sangat penting agar dalam pelaksanaan pengumpulan data dan analisis data tidak akan terjadi kekaburan dan menyimpang dari tujuan semula. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah mengenai pesan-pesan dakwah dalam tradisi *menre' bola bugis* dan yang menjadi permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana proses tradisi *Menre' Bola* masyarakat bugis?
2. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Menre' Bola*?

D. Kajian Pustaka

Masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu *Pesan-pesan Dakwah dalam tradisi menre bola bugis*. Banyak literature yang membahas masalah ini, namun belum ada literature yang membahas secara khusus tentang judul skripsi ini. Agar nantinya pembahasan ini lebih fokus pada kajian maka dilengkapi beberapa literatur yang masih berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Elly M. Setiadi dalam bukunya *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* dalam buku ini dijelaskan tentang asal muasal Budaya serta faktor faktor kebudayaan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia
2. M. Arifin dalam bukunya *Pisikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi* buku ini menjelaskan tentang kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.

3. Sidi Gazalba dalam bukunya *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* dalam buku ini membahas tentang adat atau suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat Islam Indonesia yang menjadi wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *menre' bola* masyarakat bugis.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *menre' bola*.

2. Kegunaan

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan di dalam penulisan bidang ilmu dakwah dan juga diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan tradisi dan dakwah di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pesan-pesan dakwah dalam tradisi *menre' bola* bugis.
- 2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada semua pihak yang terkait dalam tradisi *menre' bola* bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Tinjauan Tentang Dakwah*

Islam adalah agama dakwah dan disebar luaskan kepada umat manusia melalui kegiatan dakwah, tidak melalui kekerasan atau kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan bagi pemeluknya untuk melakukan pemaksaan kepada umat manusia agar mereka mau memeluk agama Islam dan sekaligus tidak membenarkan orang lain untuk menghalang-halangi kegiatan dakwah Islam. Sebab masuknya hidayah kepada kalbu setiap manusia dari Allah SWT.¹

Islam merupakan ajaran yang universal dan mengatur semua segi kehidupan manusia. Islam selalu memberikan ketentraman dalam segala keadaan dan segi kehidupan dan meletakkan sistem yang pasti. Islam tampil dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan hidup dan sistem-sistem yang seharusnya diperbaiki oleh manusia. Sampai saat ini, sebagian orang memahami Islam secara salah, bahwa mereka menganggap Islam adalah agama yang mencakup berbagai macam ibadah dan bentuk-bentuk kerohanian saja. Pemahaman mereka hanya berkisar tentang hal tersebut, yakni pemahaman yang sangat dangkal.²

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah sebagai suatu istilah yang telah memiliki pengertian secara khusus, berasal dari kata dalam bahasa arab. (يدعو -) yang berarti seruan, panggilan, ajakan. Sedang menurut terminologi, para ahli memberikan definisi tentang dakwah sebagai berikut :

¹ M. Masyhur, Amin. *Dinamika Islam* (Yogyakarta: LPKSM, 1995), h. 187.

² Hasan al-Banna, *Konsep Pembagaran Masyarakat Islam* (Jakarta: Rosdakaria, 1999), h. 16.

- a. Menurut Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin mengatakan Dakwah mendorong, memotifisir manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Menurut Amrullah Ahmad dalam bukunya Dakwah Islam dan Perubahan sosial menyatakan: “Pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia yang beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka Mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.”³
- c. Menurut Ibnu Katsir dakwah adalah sebagaimana Allah berfirman kepada rasulnya agar menyampaikan kepada manusia bahwa jumlah jalan kehidupanNya, dakwah mengajak kesaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT dan tidak ada serikat bagi-Nya mengajak menuju jalan Allah dengan kesaksian itu atas dasar keyakinan keterangan dan bakti. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an :



³ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dari Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1993), h. 22.



Artinya :“Katakanlah, Inilah jalan (agamaku), aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang musyrik”⁴ (QS. Yusuf 108)

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana tersebut di atas, meskipun secara redaksionalnya terdapat perbedaan namun justru dengan perbedaan tersebut akan saling melengkapi yang pada prinsipnya menurut penulis tanpa bermaksud merubah definisi bahwa dakwah Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai Islam yang bertumpu pada pelaksanaan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang *taghyis al mungkar* dan istilah untuk mewujudkan terbentuknya tatanan kehidupan manusia yang Islami.

Dakwah adalah sebuah istilah yang dipakai oleh Islam untuk menyebarkan dan memelihara serta mempertahankan ajaran-ajarannya. Istilah dakwah Islamiyah berarti mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh da'i sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam diri suatu pengertian kesadaran sikap dalam perilaku yang Islam.⁵

⁴ Departemen Agama. R.I., *Al-Qur'an Dan Terjemanya* (Semarang: CV. Toha Putra), h. 365.

⁵ Aminudin Sanwar. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Fak. Dakwah IAIN Walisongo, 1986), h. 4.

2. Dasar Kewajiban Dakwah

Dasar perintah berdakwah sebagai salah satu tugas umat Islam adalah al-Qur'an dan Hadist, karena dakwah merupakan suatu usaha untuk menyeru memanggil dan mengajak manusia agar selalu berpegang pada ajaran –ajaran Allah SWT. Guna memperoleh kebahagiaan yang hakiki, maka hukum dasar pelaksanaan dakwah bagi orang muslim, para ulama' telah sepakat bahwa hukumnya wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT: Qs. An-Nahl/16: 125:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُوا إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ فَكُلٌّ مِنْهُمْ لَكَ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ أَوْ كَرِينٌ أَوْ صَدِيقٌ أَوْ قَرِيبٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَتَىٰ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِمْ وَسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ

⁶ Departemen Agama. R.I, Al-Qur'an Dan Terjemanya, (Semarang: CV. Toha Putra), h. 36.



Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.*⁷

Perbedaan penafsiran itu pada lafadz “min” dari kata “minkum”. Pendapat pertama mengenai hukum dakwah ialah fardhu ain karena member lafadz “min” di beri pengertian “tabyin’ sehingga menunjukan pada fardhu a’in yaitu bahwa dakwah adalah wajib bagi setiap orang Islam yang telah baligh dan berakal melaksanakann dakwah. Pendapat kedua mengenai hukum berdakwah adalah fardhu “ kifayah” karena memberikan penafsiran lafadz “min” diberi pengertian “tab’ idh” sehingga menunjukan pada hukum fardhu kifayah yaitu bahwa kewajiban.⁸

Dakwah adalah wajib untuk sebagian atau sekelompok orang Islam sesuai kemampuannya. Tentang hukum wajibnya berdakwah bahwa barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan, tangan (kekuasaannya), apabila ia tidak sanggup dengan lidahnya (nasehat), apabila ia tidak kuasa maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.”

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya, agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, intensif dan efisien serta agar tidak terlalu banyak hambatan yang dihadapi. Unsur dakwah yang dimaksud disini adalah

⁷ Departemen Agama. R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemanya*, h. 40.

⁸ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1993), h. 9.

menyangkut unsur-unsur yang pokok, dimana secara minimal harus ada pada pelaksanaan dakwah yang meliputi:

a. *Da'i (Subyek Dakwah)*

Da'i adalah orang yang menganjurkan atau mengajak manusia untuk beramar ma'ruf nahi munkar karena tugas yang sangat mulia dan berat itu. Seorang da'i dituntut untuk menguasai berbagai hal. Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip Aminudin Sanwar memberikan beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang da'i seperti:

- 1) Mengetahui secukupnya tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, hukum hukum rahasia tasyri'i, kehidupan Rasulullah dan jejak langkah Khalifah Rasyidin.
- 2) Mengamalkan ilmunya sehingga tidak bertentangan perkataan dan perbuatannya lahir dan batin
- 3) Penyantun dan lapang dada
- 4) Berani, tidak takut kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan memperjuangkan yang baik
- 5) Perwira dan tidak mengharap apa yang ada pada orang lain.
- 6) Qona' akhlak dalam harta benda dunia, puas dengan apa yang ada dan tidak tama'.
- 7) Mempunyai keterangan, hujjah yang menjadi alat kelengkapan dalam berdakwah.
- 8) Memiliki ilmu pengetahuan menjadi alat kelengkapan dalam berdakwah.
- 9) Mempunyai kepercayaan yang kuat kepada janji Allah SWT, optimis akan kemenangan betapapun sulitnya persoalan yang dihadapi dan hambatan-hambatan yang merintang dakwah.

- 10) Tawadhu' atau rendah hati.
- 11) Tidak Kikir atau tidak segan mengajarkan kebaikan
- 12) Sopan dan berbuat mulia
- 13) Keras kemauan dan kuat jiwa tidak berkecil hati menghadapipersoalan-persoalan yang berat.
- 14) Sabar dan tahan uji dalam melaksanakan dakwahnya.
- 15) Taat, amanah kepada Allah. Disamping itu seorang da'i dituntut mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diterima oleh masyarakat umum.

b. *Obyek Dakwah*

Suatu kegiatan dakwah tidak akan disebut dakwah apabila tidak ada obyek yang dijadikan sasaran kegiatan tersebut. Obyek dakwah atau mad'u adalah “seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun Wanita, beragama maupun belum beragama, pemimpin maupun rakyat biasa” Dengan kata lain obyek dakwah adalah penerima atau sasaran dakwah.

Menurut Anwar Masy'ari dalam kegiatan dakwah seorang da'i akan menemui kesulitan karena perbedaan yang ada pada mad'u, maka untuk mencapai kegiatan dakwah yang sukses perlu hal-hal sebagai berikut ⁹:

- 1) Mengajak orang yang belum Islam untuk menerima Islam.
- 2) Amar ma'ruf, perbaikan dan pembinaan masyarakat.

⁹ Dzikron Abdullah, *Filsafat Dakwah* (semarang, Fak. Dakwah IAIN Walisongo1997), h. 23.

- 3) Nahi Munkar, maksudnya mendorong umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang mungkar. Untuk itu da'i harus mengetahui situasi daerah yang dituju, agar pembicaraan dan perbuatannya berhasil dan berfaedah.¹⁰

c. *Materi Dakwah*

Materi dakwah adalah semua ajaran Islam secara tidak dipotong-potong. Ajaran Islam yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul Muhammad SAW. Sedang pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang dari kedua sumber pokok ajaran Islam itu. Menurut Asmuni Syukir, Materi Dakwah diklasifikasikan dalam 3 hal pokok yaitu :

- 1) Masalah Keimanan (aqidah)
- 2) Masalah Keislaman (syar'i'ah)
- 3) Masalah Budi Pekerti (akhlaqul karimah)

Mengenai penjelasan dari ketiga materi pokok tersebut adalah sebagai berikut;

- a) Aqidah, yaitu materi yang menyangkut sistem keilmuan atau kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang fundamental bagi seluruh aktifitas seorang muslim.
- b) Syari'at yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya. Mana yang halal dan mana yang haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. (*habluminallah, habluminannas*)

¹⁰ Drs. Anwar Masyari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah* (Surabaya, PT. Bina Ilmu 1998), h. 10.

c) Akhlak yaitu, menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.¹¹

d. *Metode Dakwah*

Metode dakwah adalah apa yang ditempuh oleh subyek di dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah) sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik.¹²

Metode dan strategi pengembangan dakwah dapat dikembangkan dari prinsip berikut:

- 1) Di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Di sesuaikan dengan kadar intelektual masyarakat.
- 3) Mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan.
- 4) Merespon dan menyentuh tantangan dan kebutuhan asasi dan kebutuhan sekunder
- 5) Di sesuaikan dengan program umum syari'at Islam.¹³

Adapun dalam penerapan metode dakwah dapat dilakukan dalam bentuk sebagai berikut:

¹¹ M. Hanafi Ashari, *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: al-ikhlas 1993), h 146.

¹² Drs. Abd. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang 1977), h. 72.

¹³ Muhyidin Asep, *Metode Pengembangan Dakwah* (Jakarta: CV.Pustaka setia1998), h. 139.

- 1) Tabligh, yaitu: Menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain baik perorangan atau dalam kelompok.
- 2) Pendidikan yaitu: Mendidik/memberikan pelajaran agama di lembaga-lembaga pendidikan baik informal, di dalam rumah tangga yang dilakukan orang tua, pendidikan formal yang dilakukan oleh guru-guru di tingkat TK, SD, SLTP/SLTA atau perguruan tinggi dan juga pendidikan non formal yang terdapat di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) Kegiatan sosial yaitu: Menyangkut kegiatan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat, seperti kegiatan zakat, ibadah, qurban, menolong anak yatim, khitan dan sebagainya.
- 4) Uswatun Hasanah yaitu Berupa memberikan keteladanan dalam perbuatan-perbuatan yang baik dengan demikian masyarakat nantinya bisa meniru.
- 5) Dakwah bil hal yaitu Dakwah melalui kegiatan-kegiatan pembangunan yang bermanfaat dan berdaya guna untuk kepentingan umum

Dalam penerapan metode dakwah tersebut diatas di dalam operasionalnya hendaklah slalu mempertimbangkan kemampuan yang ada pada diri subyek, kemudian di sesuaikan dengan kebutuhan dari obyek dan juga perlu dipertimbangkan dengan situasi yang disekitarnya.

e. *Media Dakwah*

Untuk menyampaikan dakwah islamiyah, diperlukan sebuah media, untuk mengimplementasikan tujuan dakwah. Dimana dengan media tersebut jalur komunikasi yang di pakai seorang da'i terhadap mad'unya akan bisa berjalan lancar. Media dakwah adalah pengantaran atau alat penghubung, alat yang digunakan untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi

dalam totalitet dakwah. Dr. Abdul Karim Zaidan membagi media dakwah ini menjadi 2 macam.

- 1) Media Eksteren Dakwah yaitu media yang mempunyai hubungan langsung dengan penggunaan kesempatan yang lebih menguntungkan dalam melaksanakan dakwah
 - 2) Media Interen Dakwah yaitu media yang berhubungan langsung dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan penyampaian dakwah.
- a) Tidak ada satu mediapun yang baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah, sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan dan keserasian) yang berbeda-beda.
 - b) Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
 - c) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
 - d) Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
 - e) Pemilihan media hendaknya di lakukan dengan cara obyektif. Artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
 - f) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian
 - g) Efektifitas dan efisiensi harus di perhatikan.

Metode dan strategi pengembangan media dan metode dakwah dapat dikembangkan dari prinsip berikut :

- a) Pengembangan metode bil al-lisan dan bil al-amal sesuai dengan tantangan dan kebutuhan
- b) Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- c) Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak atau elektronik (radio, TV, Komputer, dan Internet)
- d) Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya dan wisata alam.
- e) Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual, yakni khawas, awam dan yang menantang.
- f) Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis dan ekonomi.
- g) Mengembangkan dan mengakomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan seperti wayang, drama, musik , lukisan dan sebagainya.
- h) Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spiritual antarlain melalui do'a dan shalat, sillaturrahmi dan sebagainya.

B. Tinjauan Umum Tentang Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang berupa di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi- inovasi baru.¹⁴

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan

¹⁴ Agus Ahmad Safei, *Dasar Dasar Tradisi* (Jakarta: Bumi Aksara 1993) , h. 139-140.

mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu¹⁵.

C. Tinjauan Tentang Menre Bola

Menre Bola adalah trem yang akrab ditemukan dalam tradisi sosial masyarakat Bugis. Menurut pengertian kata *Menre Bola*, berarti pindah rumah, atau menempati rumah baru, tetapi secara kultural *Menre Bola* adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan.

Rumah Adat Bugis adalah rumah panggung kayu. Menurut *Robinson* (1993), Rumah panggung kayu mewakili sebuah tradisi yang bertahan lama, tradisi yang juga tersebar luas di dunia Melayu. Bentuk dasar rumah adalah sebuah kerangka kayu dimana tiang menahan lantai dan tetap dari berbagai bahan. Keanekaragaman bahan kain meningkat dalam dunia kontemporer setelah pendirian rumah menjadi kian dikomoditikan. Keunikan Rumah Bugis dibanding rumah panggung Sumatra dan Kalimantan adalah bentuknya yang memanjang ke belakang dengan tambahan disamping bangunan utama dan bagian depan (orang bugis menyebutkan *lego-lego*).

Rumah adat Bugis mencerminkan sebuah tradisi tersendiri yang menjadikannya obyek budaya materi yang indah. Bagian-bagian utama rumah terdiri dari tiang utama *alliri*, terdiri dari 4 batang setiap barisanya jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat, tetapi pada rumah yang menjadi dari 3 / 4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12 batang *alliri*. *Padongko*, yaitu bagian rumah yang menjadi penyambung dari *alliri* di setiap barisanya.

¹⁵ Drs. Sidi Gazalba, *Asas-Tradisi, Kebudayaan* (Jakarta: Bulan Bintang 1978), h. 308.

Rumah panggung kayu khas Bugis mengacu pada anutan kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas 3 bagian. Itulah sebabnya rumah tradisional Bugis Maakassar juga terdiri atas tiga bagian: yaitu Rakkeang, bagian atap rumah. Dahulu biasanya digunakan untuk menyimpan padi dipanen yang kedu. *Ale Bola*, yaitu bagian tengah rumah *posii'bola*, dan *Awa bola*, yaitu bagian bawah rumah lantai rumah dengan tanah.¹⁶

Rumah dengan arsitektur berkolong rumah bagi banyak orang bugis dipandang sangat aman dan nyaman selain itu karena berbahan dasar kayu rumah ini dapat berdiri bahkan tanpa perlu paku satupun. Semuanya murni menggunakan kayu. Unikny lagi adalah rumah ini dapat diangkat dan dipindahkan. Bentuk rumah orang bugis haruslah persegi empat. Ini berhubungan dengan falsafat hidup *sulapa eppa* (atau persegi empat).

Bagi orang bugis *Menre bola* adalah simbol kehidupan. Simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni, karena itu *Menre bola* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugrah rumah yang telah dianugrakan. Dengan adanya rumah tersebut, berarti salah satu kebutuhan pokok telah terpenuhi.

Sebagai suatu tradisi dalam budaya, ritual *Menre bola* sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana disebutkan di atas. Upacara *Menre bola* tidak semata-mata pada saat rumah tersebut selesai dibangun, tetapi juga warga masyarakat yang memiliki rezeki dengan membeli rumah atau membangun rumah

Selain menganut konsep tentang alam kepercayaan tentang pusat dunia atas,

¹⁶ Mattulada. *Manusia dan kebudayaan Bugis Makassar* (Ujung Pandang: Arus Timur, 1972). h, 16.

dunia tengah dan dunia bawah maka para rumahpun ada pusat rumah yang disebutkan bola, yaitu salah satu tiang yang kedua dari depan dan terletak disamping kanan. Itu pula sebabnya mengapa pada upacara adat *menre bola*, sesajen-sesajen seringkali diletakkan di posisi bola karena disitulah roh-roh (atau mahluk gaib) dianggap berkumpul, terutama jika ada kejadian dan peristiwa khusus dalam keluarga.

Terkait arah rumah, boleh saja memilih salah satu diantara empat penjuru mata angin tetapi setelah pengaruh Islam masuk maka timbulnya anggapan baru bahwa arah rumah yang paling baik ialah menghadap ke Timur yang berarti tampungnya berada disebelah utara Rumah yang menghadap ke selatan berarti tampunya berada di sebelah timur. Karena ada ketentuan dikalangan masyarakat bahwa tidur di rumah itu kepala harus ke bagian kanan rumah dan kaki mesti kearah tampung (bagian kiri) dan tidak boleh kearah Ka'bah (kiblat shalat)dengan kata lain tidak boleh kearah barat Ka'bah berada di sebelah barat.

D. Tinjauan Tradisi Menre Bola Menurut Islam

Islam dan budaya lokal terjadi proses alkulturasi sehingga beberapa tradisi lokal kemudian mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam, yang pada akhirnya membentuk satu corak budaya dan tradisi baru dikalangan masyarakat suku bugis. Ritual Mabarazangi selalu menjadi bagian yang mudah ditemukan ketika ada orang yang *Menre bola*. Kenyataan ini menunjukkan adanya intraksi antara symbol- symbol Islam dan budaya lokal. Kedatangan Islam dalam kehidupan masyarakat suku bugis, kemudian terserap dan terkontruksi dalam kehidupan masyarakat secara evolusi. Seperti diuraikan sebelum bahwa *Menre bola* adalah salah satu bentuk prestasi dan prestise, dan itu harus disyukuri karena kemampuan mabolla karena akan terwujud jika dianugraih oleh Tuhan.

Perwujudan rasa kesyukuran itu kemudian diterjemahkan dengan mengadopsi symbol-symbol Islam. Allah Menepatkan masyarakat dalam strata dan tingkatan sosial yang berbeda satu dengan yang lainnya. Firman Allah dalam QS. al-Zukhruf/42: 32



Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat. Agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa mereka kumpulkan.¹⁷

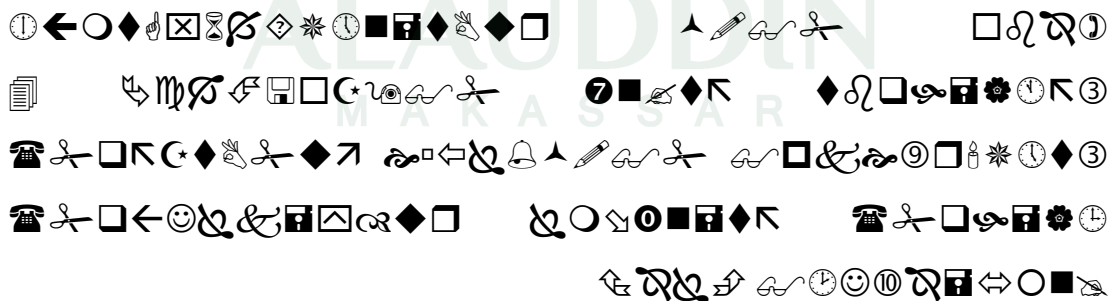
Ayat diatas menjelaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat adalah kehidupan yang beragam, secara ekonomi, status sosial, pendidikan dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan *Mere Bola*, dikalangan masyarakat bugis, maka dapat dipahami sebagai satu hal yang wajar jika masyarakat merasakan bahwa kemampuan

¹⁷ Departemen Agama RI, Syamil al-Qur'an Terjemahan Perkata Type Hijaz, h. 491.

membangun rumah adalah symbol peningkatan status sosial ekonomi. Masyarakat Bugis melihatnya sebagai suatu prestasi, dan hal tersebut perlu diekpresikan.

Membaca kitab Barazanji tentu saja bukan sesuatu yang ditradisikan oleh Nabi Saw. Ketika melakukan suatu kegiatan. Akan tetapi Mabarazanji kemudian menemukan bentuknya dalam tradisi lokal masyarakat suku bugis bahkan hal itu mengakar kuat disebagian besar oarng bugis yang beragama Islam. Tidaklah mengherankan jika dalam banyak kegiatan adat suku bugis terselip symbol – symbol Islam termasuk di dalamnya membaca kitab Barazanji.¹⁸

Bagi penulis, ada beberapa hal yang dapat menjelaskan, mengapa barazanji dapat diterima dalam wilayah ajaran Islam. Pertama: Qitab barazanji adal qitab yang lanyak dijadikan bacaan yang bermanfaat karena isinya banyak bercerita tentang sejarah kehidupan dan perjuangan Rasullulah SAW.¹⁹ Kedua :Adalah qitab barazanji adalah qitab yang ditulis dengan cirri yang khas didalamyan banyak ditemukan baca-bacaan Salawat dan doa-doa bukankan membaca shalat dan mempebanyak membaca adalah ibadah? Bahkan hal itu diperintahkan oleh Allah SWT.(Firman Allah SWT .QS. Al – ashab/33: 35



¹⁸ Kitab Barasanji ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barasanji al-madani, seorang Khatib di Masjid al-Haram dan mufti dari kalangan Safii'iyah. Wafat di Madina tahun 1177H/1763 M.

¹⁹Di beberapa daerah mayoritas beberapa penduduk suku bugis,ditemukan pembaca Barasanji dalam terjemahan bahasa bugis.seperti di kabupaten Sidrap,wajo.dan Bone.

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*²⁰

Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/ 2: 186



Artinya : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka jawablah, bahwasnya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*²¹

Walaupun dalam wacana teologi, Islam adalah ajaran yang Normative dan menurut Kuntowijoyo Islam memiliki ukuran-ukuran tersendiri dalam menilai setiap aspek perkembangan budaya,²² itu tidak berarti bahwa Islam harus secara kaku menerjemahkan realitas budaya dalam masyarakat, walaupun disadari bahwa semua aspek budaya dalam masyarakat tetapi harus melewati Vilter Normative Islam. Menurut penulis, Vilter tersebut tentu saja harus mengakar pada pemurnian Tahuid dan Aqidah. Jika sebuah tradisi budaya lokal dapat di kontrol dalam kontekes Tahid dan Aqidah yang murni, maka proses ini dapat ditolerir.

²⁰ Departemen Agama RI, Syamil al-Qur'an Terjemahan Perkata Type Hijaz, h. 426.

²¹ Departemen Agama RI, Syamil al-Qur'an Terjemahan Perkata Type Hijaz, h. 28.

²² Kuntowijoyo, *Paradikma islam*, (Jakarta: PT. Misan publika 2008), h. 510.

Kedatangan Islam, seperti telah disebutkan di atas tidak untuk meyeragamkan masyarakat atau mengubah masyarakat secara revolusioner. Islam mengubah masyarakat melalui proses yang arif dan bijak. Suatu proses yang secara substansial mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai pokok yaitu Tauhid. Oleh *Lutfi Mustafa*, disebut sebagai semangat Tauhid. Pertemuan Islam dengan budaya lokal senyoknyanya menjadi simbiosis yang bersifat mutual. Di satu sisi Islam dapat diterima sebagai ajaran, di sisi lain, masyarakat tetap berada dalam lokus budaya dan menerima Islam melalui tradisi budaya yang telah mereka anut secara turun temurun. Kenyataannya, Islam kemudian menemukan bentuknya dan merekontarasi tradisi lokal menjadi satu corak tradisi sendiri. Model akulturasi seperti inilah yang kemudian melahirkan ritual *mabarasanji* pada berbagai kegiatan tradisi lokal seperti *menre bola*, *mapacci*, *mapaere temme*, dan sebagainya.²³

Senada dengan Ismail S. Wekke bahwa kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai-nilai yang sama sekali baru dalam kebudayaan yang sudah wujudnya secara mapan. Namun, kehadiran budaya baru dalam kebudayaan yang sudah ada tidak meruntuhkan nilai-nilai tampak menghilangkan jati diri asal. Islam tidak melakukan rekonstruksi terhadap praktik budaya dan tradisi masyarakat, tetapi Islam menempatkan budaya dalam konteks Islam yang berisi nilai Tauhid, karena Tauhid adalah ruh dari semua bentuk aktifitas yang harus ditegakkan.

Tradisi ritual *menre bolla* dapat dipahami sebagai tradisi yang menggambarkan harmoni Islam dan budaya. *Menre bola* tetap berada dalam lintas tradisi sebagaimana yang dikehendaki oleh tradisi itu sendiri, dan Islam hadir

²³ Lutfi Mustofa dan Helmi Syaifuddin, *Intelektualisme Islam: Melacak akar-akar Integrasi ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 6.

menempatkan tradisi tersebut dalam lintasan nilai-nilai Islam. Dapat dikatakan bahwa Islam bugis adalah praktek Islam dalam bentuknya yang khas.

Dari penjelasan di atas, yang terkait dengan tradisi *menre bola* dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari segi pesan yang disampaikan, yaitu tidak terlepas atau tidak ada yang menyimpang dari nilai moral yang ada ditengah masyarakat, dan nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam *Menre bola* sesungguhnya memang dibuat berdasarkan dari sumber ajaran Islam yang dibawah oleh wali-wali terdahulu, ini terlihat dari begitu banyaknya nilai-nilai tersebut sangat relevan atau sama dengan apa yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an dan Al-hadis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yang secara holistic bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakanya, dan secara dekskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, diantaranya adalah “pengunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros Desa Ampekale Dusun Binasangkara, alasan memilih lokasi ini adalah karena masyarakat Binasangkara masih melaksanakan tradisi-tardisi yang tertanam kokoh yang dimana keyakinan-keyakinan-nya masih kuat atau kepercayaan masyarakat Binasangkara. Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah pada tanggal 20 September 2014.

B. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan komunikasi, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama diperoleh melalui wawancara langsung oleh peneliti kepada masyarakat selaku informan. Adapun menjadi informan adalah figur yang memiliki pengaruh terhadap penduduknya seperti kepala dusun, ketua Panrita Bola, imam desa dan masyarakat Binangasangkara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungan-nya dengan pembahasan judul penelitian ini atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah berkaitan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. “Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan penelitian untuk mengumpulkan data” Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Adapun metode-metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Seorang penelitian harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat

digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.¹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.² Penggunaan metode observasi dalam penelitian diatas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya pun diterima secara lisan pula³.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam⁴.

¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

² Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

⁴ Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011), h. 73.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakanya sesuai dengan penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan penelitian akurat dalam suatu penelitian.

Bentuk keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan, karena itu instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif, analisa data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. “Menurut Hamidi sebaiknya pada saat menganalisis data penelitian juga harus kembali lagi kelapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali”⁶.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h, 72.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi ini digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, agar memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain hasil penelitian di lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk mengumpulkan data mana yang dapat digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.

3. Teknik Analisa Perbandingan (Komparatif)

Dalam tehnik ini penelitian mengkaji data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam lalu membandingkan satu data lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisa data kualitatif dalah penarikan kesimpulan data verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu dalam setiap kegiatan apalagi dalam sebuah penelian ilmiah, diharuskan untuk menarik kesimpulan mulai dari data yang telah dieduksi maupun yang belum dan tidak menutup kemungkinan dari data yang telah dikumpulkan akan melahirkan saran-saran dari penelitian kepada peneliti(Masyarkat Binangasangara) demi perbaikan-perbaikan khususnya pada tataran dalam penyelenggaraan proses berdakwah.

G. Pengujian Keabsahan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah si peneliti, maka validasi dan reabilitas instrumen ada pada peneliti. Maksudnya disini adalah hasil penelitian tergantung pada kemampuan penelitian dalam menjaga keabsahan data yang mencakup beberapa kriteria.

Dalam uji keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berbeda.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kajian dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data.⁶

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2002), h. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Kecamatan Bontoa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kecamatan Bontoa terdiri dari 1 (satu) kelurahan dan 8 (delapan) desa dengan 37 (tiga puluh tujuh) lingkungan/dusun yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pelayanan pemerintahan di kecamatan Bontoa. Adapun nama-nama kelurahan/desa sebagai berikut:

1. Kelurahan Bontoa
2. Desa Pajukukang
3. Desa Tunikamaseang
4. Desa Tupabbiring
5. Desa Ampekale
6. Desa Minasa Upa
7. Desa Bonto Bahari
8. Desa Salenrang
9. Desa Botolempangan

Kecamatan Bontoa adalah salah satu Kecamatan dari Kabupaten Maros, sebelumnya dinamai Kecamatan Maros Utara, terletak pada perbatasan Kabupaten Maros dengan Kabupaten Pangkep. Tentunya sebelum ada penetapan wilayah administrasi kabupaten, wilayah perbatasan kedua kabupaten berpenduduk Bugis ini

tidak seperti adanya sekarang, yang merujuk kepada perbatasan Kalibone. Pada masa lampau, daerah ini adalah satu, sampai di Mangemba, Soreang, Ka'ba, Panaikang, dan kampong- kampung lainnya¹.

Desa Ampekale merupakan desa yang berada di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros utara yang di dalamnya terdapat beberapa Dusun diantaranya yaitu Dusun Binasangkara untuk mencapai lokasi penelitian ini dapat ditempuh dengan perjalanan kurang lebih 2 jam dari kampus Universitas Alauddin Makassar. Desa Ampekale termasuk di wilayah admistrasi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Menurut kepala Desa Abd. Rahim.S.E. jumlah penduduk di desa ini mencapai 2.700 jiwa yang terbagi menjadi 4 empat dusun di antaranya: Dusun Lalatedong, Mangara Bombang, Padaria, dan Binangasangkara. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan sebesar 75% sisanya di sektor lain seperti pertanian dan tambak. Kondisi desa tak jauh berbeda dengan desa pesisir pada umumnya dengan rumah panggung sederhana. Binangasangkara berasal dari bahasa Bugis Makassar yang berarti Binanga "Sungai" dan Sangkara " Luas" yang berarti sungai yang Luas bagian utara desa ini dipisahkan oleh sungai yang warga setempat menamakan sungai tersebut sungai Binangasangkara. Sungai tersebut ternyata membatasi antara kabupaten Maros dengan Kabupaten Pangkep. ²

¹ Sumber Data: *Buku Profil Kecamatan Bontoa*.

² Abd. Rahman S. E. Kepdes Ampekale (Profil Desa diambil pada Tanggal 15-10-2014)

1. Demografi

a. Kependudukan

Di Binasangara memiliki jumlah penduduk sebanyak 788 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 206 kk dengan rincian 406 laki-laki dan 372 Perempuan yang terbagi atas 2 RT.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat Binagasangkara masih tergolong rendah. Data tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah warga yang tamat Sekolah Dasar sebanyak 400 orang, Sekolah Menengah Pertama sebanyak 20 orang. Kondisi ini bisa dianggap memprihatinkan. Sedikit lebih banyak, Penduduk yang tamat Sekolah Menengah Atas sebanyak sekitar 40 orang, dengan rincian laki-laki dan perempuan yang hampirimbang. Sedangkan S1 sebanyak 10 orang saja. Rendahnya tingkat pendidikan dikarenakan sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Di Binagasangkara sendiri, tidak terdapat SMA. SMP. apalagi perguruan tinggi dan SMA. SMP. yang terdekat terletak di dekat kantor Kecamatan Bontoa sekitar 10 Km. dari Binagasangkara, yang harus ditempuh kurang lebih 30 menit perjalanan darat, sedangkan masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi yang bermutu harus Ke Makassar sekitar 2 jam ditempuh dari Binagasangkara menuju kota.

Dari data diatas, dapat diperlihatkan bahwa perhatian masyarakat terhadap pendidikan masih rendah. Bagi masyarakat Binagasangkara, mencari uang masih lebih utama dibandingkan dengan belajar di bangku sekolah. Anak-anak lebih utama diajarkan mencari uang dari pada membaca dan menulis. Kondisi seperti ini didukung pula dengan berbagai permasalahan lainnya, mulai dari minimnya kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, hingga sulitnya transportasi menuju sekolah.

c. Mata Pencarian dan Kondisi Ekonomi

Karena berdekatan dengan laut, maka hampir seluruh penduduk menggantungkan hidup dari laut. Sebagian besar penduduk adalah nelayan. Hanya sebagian kecil yakni sekitar 10 orang yang menggantungkan hidupnya pada birokrasi negara, yakni 8 orang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan 3 orang lainnya berprofesi sebagai pegawai honorer.

Nelayan di Binagasangkara sangat tergantung pada alat tangkap Buh sebagai alat tangkap utama mereka. Sejak kehadirannya, Buh memang membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan masyarakat. Masuknya Buh menjadikan kehidupan ekonomi masyarakat Binagasangkara sangatlah berbeda. Saat ini, kondisi ekonomi masyarakat jauh lebih mapan dibandingkan dahulu. Buh meningkatkan jumlah hasil tangkapan kepiting, yang secara otomatis menambah pundi-pundi keuangan mereka. Menurut pengakuan dari beberapa informan, dulu sebelum menggunakan Buh, jangankan cukup untuk kebutuhan sekunder, hasil tangkapan mereka pun terkadang tidak cukup untuk makan dan minum. Terkadang mereka makan cuma sekali sehari dan terkadang pula dalam sehari mereka mengganjal perut hanya dengan air putih. Dan saat ini ekonomi keluarganya pun berangsur-angsur stabil. Tidak hanya cukup untuk kebutuhan makan dan minum, saat ini warga juga telah banyak merenovasi rumah-rumah mereka, bahkan membeli kebutuhan sekunder seperti televisi, radio, sepeda motor, dan yang lainnya.

d. Sarana dan Prasarana

Binangasangkara merupakan sebuah kampung yang berbatasan langsung dengan sungai Pangkep dan Maros, oleh karena itu jalur transportasi ada 2 yang menggabungkannya dengan Pangkep dan kota Maros mereka melalui jalur laut dan darat. Alat transportasi yang umum di gunakan adalah sepeda motor dan mobil untuk ke kota Maros dan menggunakan sebuah perahu bermesin yang biasa mereka sebut dengan (*Jolloro*). Jolloro digunakan untuk memfasilitasi warga yang ingin menuju kota Pangkep, ataupun ke pulau lainnya yang ada disekitarnya.

SD Binasangkara berstatus negeri dan tidak memiliki sekolah SMP. Selain sarana pendidikan, memiliki Sarana Ibadah. Karena semua penduduk memeluk agama Islam, maka sarana ibadah yang dibangun di Binasangkara ini adalah sebuah mesjid. Mesjid ini terletak di bagian tengah dengan ukuran kira-kira 15 m X 10 m, dan dibangun secara permanen. Ornamen di dalam mesjid kental dengan nuansa Islam karena terdapat tulisan-tulisan kaligrafi arab yang melambangkan Allah dan Nabi Muhammad. Kondisi mesjid pun senantiasa bersih, dan saat ini lantai mesjid pun sudah dibuat beubin agar tampak lebih mewah.

Sarana penunjang lainnya, yaitu MCK yang ada merupakan bantuan dari PNPM Mandiri yang di ketuai oleh Agustina dengan jumlah sarana MCK nya yaitu 4 unit yang menyebar di beberapa tempat yakni: 1 unit di tengah, 1 unit sebelah utara, 1 unit sebelah barat, 1 unit sebelah selatan, setiap 1 unit MCK terdapat 2 bilik kamar mandi dan 1 buah sumur.

Walaupun Binangasangkara merupakan kampung yang berdekatan dengan laut, namun air bersih tidak susah diperoleh. Masyarakat menggunakan air payau untuk aktifitas mencuci, mandi maupun untuk di konsumsi. Kualitas air yang ada

memang masih merupakan air payau, namun dengan intensitas garam yang sudah sedikit. Hal ini dikarenakan masyarakat Binangasangkara menanam pohon sukun di beberapa titik, terutama di dekat beberapa tempat yang mereka yakini sebagai mata air. Pengetahuan lokal mereka membuat mereka meyakini bahwa akar-akar dari pohon sukun mampu menyaring dan menetralsir garam-garaman yang ada, hingga air yang sampai di sumur-sumur mereka mengandung garam yang lebih sedikit.

Dilihat dari segi fisik jalan yang ada di Binangasangkara hampir semua depan rumah warga sudah di *pavin block* sehingga di sekitar rumah warga kelihatan lebih rapi dan nyaman buat dilalui.

2. Kondisi Sosial Budaya

Seluruh penduduk Binangasangkara tercatat di kantor Desa Ampekale memeluk agama Islam. Masyarakat Binangasangkara juga mengenal adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal gaib, dan kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang. Akibatnya, di masyarakat terdapat larangan-larangan, ataupun pemali-pemali yang berlaku. Larangan-larangannya misalnya seperti mendatangi salah satu tempat dimana ditempat tersebut terdapat rumah di tengah-tengah sungai Binangasangkara, karena diyakini, *Toddoe* tersebut terdapat kekuatan gaib, yang apabila di pindah tempatkan, maka akan mendatangkan bahaya bagi yang memindahkannya.

Namun secara berangsur-angsur, kini kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib ataupun roh nenek moyang perlahan memudar bahkan suatu saat menurut tokoh adat, bisa menghilang. Hal ini disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu agama islam yang sangat pesat. Masyarakat mulai mengenal konsep *syirik* yang berarti mengakui

adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah SWT, yang apabila dipercayai atau bahkan dilakukan, akan mendapatkan ganjaran dosa besar³.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan selama satu bulan mengenai Tradisi *Menre Bola* saya mendapatkan informasi dari Panrita-panrita *Bola* dan petua-petua adat yang ada di Binangasangkara. Ada beberapa rangkaian proses *Menre Bola* yang diantaranya, kepercayaan dan symbol rumah, menentukan Bulan tanggal dan hari, mendirikan rumah. Dan proses pelaksanaan *Menre bola* serta pesan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

a. Kepercayaan dan symbol-simbol tentang rumah

Pada zaman dahulu orang bugis-makassar memiliki kepercayaan bahwa letak rumah tempat tinggal diusahakan supaya berdekatan dengan tempat tinggal bekerja (sawah, ladang, atau pantai). Ciri menonjol pada sebagian besar orang bugis adalah bahwa mereka selalu akan menetap dan menjadi penduduk asli di suatu tempat dimana mereka akan menggatungkan hidupnya. Mereka akan membangun disitu akan mati pula. Hal ini sangat berhubungan dengan mata pencarian mereka, seperti seorang petani akan bermukim atau membangun rumahnya dekat dengan lahan atau kawasan pertanian mereka. Petambak akan cenderung membangun rumahnya pada suatu lokasi yang tidak terlalu jauh dari kawasan empangnya.

Ruang dan simbolisme yang terlihat pada rumah tradisional merupakan fokus spiritual dan fisik bagi penghuninya dengan asosiasi metafisik yang mencari vitalitas, perlindungan dan harmoni sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ruang hunian, terutama rumah merupaka alat prinsipil dalam mengartikulasikan dan memahami stuktur sosial. Pembagian ruang pada rumah menjadi sebuah system

³ Sumber Data: *Buku Profil Desa Ampekale*

klarifikasi nyata yang terus menerus melahirkan dan mendorong prinsip-prinsip taksonomi yang mendasari semua ketentuan budaya Bugis.

Pada rumah bugis sentralitas ditandai oleh *alliri*, *posii*, atau tiang pusat yang menandai sumber *sumange* dan dihormati dalam ritual sebagaimana totalitas pusat dan pinggir dimana setiap sudut rumah ditandai dengan sesajen dan do'a kehadiran ruh penjaga pada tiang pusat juga terdapat dalam *La Galigo* dimana tiang pusat istana Raja kerap menjadi kegiatan dalam kisah epik tersebut. Tiang ini dihiasi saat ada upacara-upacara tarian-tarian disajikan disekitarnya, dan ketika dilakukan pelayanan antara dunia tengah dan dunia atas, muncul pelangi ditiang tersebut pada saat perayaan dilakukan, sehingga menghubungkan dunia syurgawi dan dunia materi hingga sekarang, ketika berada diluar rumah adalah hal lazim bagi orang-orang untuk mendapatkan perlindungan diri melalui penggunaan jimat-jimat yang dipakai atau dibawa untuk menghindari malapetaka dan dilepas setelah memasuki rumah⁴.

Menurut Abd. Rahman S.E. mengatakan simetri dan keseimbangan dari pengaruh pencarian tatanan dan harmoni yang terdapat pada makna sulapa eppa dan skema fundamental lainnya yang dikaitkan terus menerus oleh masyarakat bugis⁵.

b. Pemilihan waktu yang baik

Waktu penyelenggaraan upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan adat orang Bugis. Pemilihan waktu baik penting untuk memastikan hasil positif sebuah Rumah. Bentuk pengetahuan paling umum yang terkandung dalam kutika pitika adalah metode-metode penentuan hari-hari baik melakukan suatu kegiatan, termasuk mendirikan rumah. Perhatian terhadap hari-hari

⁴[http: Sosbud.kompasiana. Com/2011/03/30/rumah-adat-tradisi-menre-bola-dan-dapur-orang-bugis-35](http://Sosbud.kompasiana.Com/2011/03/30/rumah-adat-tradisi-menre-bola-dan-dapur-orang-bugis-35). h. 1 Di akses pada hari jum'at tanggal 10-09-2014.

⁵Abd' Rahman S. E. (35 Tahun), Kepdes Ampekale *Wawancara*, pada Tanggal 15-10-2014.

dan waktu-waktu baik dan buruk di Sulawesi Selatan digunakan oleh banyak orang untuk kegiatan-kegiatan rutin seperti memulai perjalanan. Tetapi digunakan untuk kegiatan-kegiatan penting seperti waktu pernikahan, atau tahapan dalam mendirikan rumah.

Senadah dengan *Abu Hamid* dalam bukunya *Tradisi-tradisi Bugis Makassar*, mengaitkan konsep-konsep hari buruk dan hari baik dengan kepercayaan animism yang ia samakan dengan kepercayaan terhadap kesatuan manusia dengan hukum alam, sesuatu yang tersebar pada banyak masyarakat-masyarakat Bugis. Manuskrip umumnya berisi daftar-daftar bulan dalam kelender Islam, tertentu, pendirian rumah dan pernikahan seringkali dihubungkan yaitu, bulan baik untuk pernikahan biasanya juga baik untuk mendirikan rumah.⁶

Menurut Puang Ati salah satu *Panrita Bola* memberikan keterangan yang sama tentang bulan-bulan yang baik dan buruk, beliau berpendapat sebagai berikut:

*Ulung makesing nako meloki mabbaggu Bola yanaritu uleng Safareng, Rabiul Akhir, Jumaidil Awaleng, Jumaidil Akhireng, Sya'ban, Ramalang, nasaba yaro uleng makesing naseng tomatoa rioloe nako meloki mabbaggu bolae sippadato yaro essoe engka esso makesing nareko meloki manggau-gau, iyanaritu esso seneng, araba sibawa juma*⁷. Artinya: Bulan yang bagus untuk membaggun rumah yaitu bulan syafar, Rabiul Akhir, Jumaidil Awal, Jumaidil Akhir, Syabban dan Ramadhan. Kata orang dulu bulan itu bagus untuk mendirikan rumah sama halnya dengan nama-nama hari ketika kita ingin melakukan sebuah kegiatan hari yang baik yaitu hari senin, rabu dan jum'at.

Beliau juga menekankan bahwa bulan dan hari lainnya bukan bulan dan hari yang tidak baik untuk mendirikan rumah melainkan ini hanya sekedar kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang ada di Binasangkara.

⁶ Abu Hamid, *Tradisi Tradisi masyarakat Bugis, Makassar* (Ujung Pandang; Usaha Nasional, 1994), h. 35.

⁷ Puang Ati Asaggaf, (50 tahun), *Panrita bola* di Bingasangkara, *Wawancara*, Pada Tanggal, 15 Oktober 2014.

B. Proses Pelaksanaan Upacara Menre Bola

Proses upacara naik rumah baru ini dilaksanakan, pada hari yang telah ditetapkan tuan rumah untuk naik rumah baru. Upacara ini dipimpin oleh panrita bola atau sanro bola. Penyelenggaraan upacara diselenggarakan oleh tuan rumah yang dibantu oleh orang tua dari kedua belah pihak (suami istri). Peserta upacara terdiri atas suami istri, keluarga tuan rumah, tukang dengan kepala tukang (tetapi biasanya panitia itu juga mengepalai tukang yang bekerja), dengan seluruh tenaga pembantunya serta tetangga-tetangga dalam kampung itu, adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut.

1. Mappasili

Selanjutnya pemilik rumah menyiapkan daun passili, daun khusus yang biasanya sengaja ditanam ataupun di simpan dan dibudidayakan oleh masyarakat, daun mappsili kemudian di taruh pada wajan yang berisi air atau wadah yang berisi air yang sebelumnya telah disiapkan atau di lafazkan bacaan tertentu (Baca-baca bugis)

Menurut Uak Bacak bahwa *iyaro riaseng acara mappasili seddi abiasang napigau tau ugie siwettu denapa rienreki bolae iyanaritu ribesi-besik wae pole ritungke kacucu bolae barekoyaga mabelai pole anu majae*. Artinya: Acara mapasili ini adalah ritual awal sebelum menaiki rumah, rumah dipercikan air disetiap sudut rumah supaya terhindar dari roh jahat⁸.

2. Putara' Mattuliling Bola (berputar mengelilingi rumah)

Setelah menyediakan daun Passili sang pemilik rumah kemudian berjalan megitari rumah dan memercik-mercikkan air daun passili ke arah rumah atau dinding rumah.

⁸ Uak Bacak(45 Tahun), Masyarakat, Wawancara, di Binangasangkara pada Tanggal 27 September 2014.

Menurut Puang Tutu bahwa *nareko purani acara mapasili acara apurangena yanaritu riputarai bika pitu mattulili bola magai na bikapitu pa ri kalilingi iaro bolae nassaba engka pitu sebbo rilalenna sedie rupatau engkato manna lainge magai bikka pitu dikalilingi bolae nasaba rilalenna sedia minggu engka pintu ngesso yanaro sabanna nako menre bolai tawwe*. Artinya: Kalo sudah acara mapasili acara selanjutnya yaitu mengelilingi rumah tujuh kali kenapa harus di kelilingi tuju kali karna ada tuju lobang yang di miliki oleh manusia adapun makna yang lainnya kenapa tujuh kali karna di dalam satu minggu terdapat tujuh hari makna-makna itulah yang mendasari para panrita bola mengeliling rumah tujuh kali pada saat naik rumah⁹.

3. *Mappenre Tau*

Yaitu mengundang sanak keluarga, tetangga maupun para masyarakat lainnya, untuk naik ke rumah dan disuguhkan kue dan minum teh, dari situ harapannya bisa membentuk keakraban dan sikap saling menghargai, dan menghormati terutama sang empunya rumah sebagai penghuni di tempat yang baru.

Menurut Jumaing *Situngke-tungkena yamanengna sedde bolae riolli manenggi loka ribolae madepu-depungeng maneng manre-anre beppa*. Artinya: Semua tetangga-tetangga rumah kita panggil semua naik untuk makan-makan kue¹⁰.

4. *Mappaluttu Manu*

Mappaluttu manu adalah ritual selanjutnya, setelah menaiki rumah, atau masuk ke dalam rumah ritual selanjutnya adalah menerbangkan ayam, ayam yang telah disiapkan sebelumnya akan diterbangkan dan barang siapa yang ada diatas rumah atau didalam rumah yang berhasil menangkapnya menjadi pemilik atau yang mendapatkannya, merupakan bentuk sumbangan sukarela dari pemilik rumah dengan harapan mendapat ridoh Allah.

⁹Puang Tutu (60 Tahun) salah satu panrita yang ada di Maros, Wawancara, di Binagasangkara pada Tanggal 28 September 2014.

¹⁰Jumaing (35 Tahun), Masyarakat, Wawancara, di Binagasangkara pada Tanggal 28 September 2014.

Menurut pak Gassing *magai namanu pute iripaluttu nreakko menre bolai taue nasaba warna pute melambangangi kesucian matajang palalenna bolae siagang macahayai naita tawwa bolae*. Artinya: mengapa ayam putih yang diterbangkan ketika naik rumah karena putih melambangkan kesucian dan mendalam dan memberikan cahaya dalam rumah.¹¹

5. *Mabarazangi*

Mabarazangi adalah puji-pujian kepada Allah dan Nabi besar Muhammad SAW, untuk acara ini masyarakat sendiri menghadirkan para petua atau petinggi masyarakat ataupun para petinggi yang dianggap petinggi agama, selanjutnya para petinggi agama membaca dan mendo'akan rumah yang akan di masuki atau di tinggali dalam hal ini rumah baru.

Menurut Puang Anci "*Narigau dibarazanjie Bolae nareko Mere bolaki nasaba mabarazangi mapparengerang lao ridi maneng, sejarah Nabita muhammad*."¹² Artinya: Kenapa kita membaca barazanji ketika kita naik rumah karna membaca barasanji mengingatkan kita sejarah nabi Muhammad Saw.



¹¹ .Pak'Gassing, (45 Tahun), Wawancara, di Bingasangkara, pada Tanggal, 02 Oktober 2014

¹².Puang Anci (43 Tahun)Toko Masyarakat, Wawancara, di Bingasangkara, pada Tanggal, 05 Oktober 2014.

C. Pesan – pesan Dakwa dalam Menre Bola Baru

Berbicara tentang Pesan-Pesan Dakwah yang terkandung dalam *Menre Bola Baru* Bugis, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah *Menre Bola Baru* akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syari'at Islam.

Pesan-pesan Dakwah atau Nilai-nilai Islam yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai syukur, Silahturahim, dan Rumah sebagai tempat membina rumah tangga yang *Sakina, Mawaddah, Warahmah* dalam *Menre bola* yang ada dalam Bugis.

1. Bersyukur atas Rezky yang di Berikan oleh Allah Swt.

Bersyukur adalah sikap terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah Swt. Nikmatnya sangat besar dan banyak sehingga bagaimanapun juga manusia tidak dapat menghitungnya. Sejak manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian diberi Allah pendengaran, penglihatan.

Sampai meninggal dunia menghadap Allah Swt. di akhirat kelak ia tidak akan lepas dari nikmat Allah SWT¹³. Secara garis besar nikmat itu dapat dibagi dua yaitu;

¹³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999.), h 7

- a) Nikmat yang menjadi tujuan adalah Nikmat yang ingin dicapai oleh umat Islam ialah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah:
- 1) Kekal
 - 2) Diliputi oleh kebahagiaan dan kesenangan
 - 3) Sesuatu yang mungkin dapat dicapai
 - 4) Dapat memenuhi segala kebutuhan manusia
- b) Nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan meliputi:
- 1) Kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia
 - 2) Kelebihan tubuh", seperti kesehatan dan kekuatan
 - 3) Hal-hal yang membawa kesenangan jasmani, harta, kekuasaan, dan keluarga
 - 4) Hal-hal yang membawa sifat-sifat keutamaan, seperti hidayat. Cara bersyukur kepada Allah ada tiga:
- c) Bersyukur dengan hati yiaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahawa segala nikmat yang diperolehi berasal dari Allah SWT dan tiada seseorang pun selain Allah SWT. yang dapat memberikan nikmat
- d) Bersyukur dengan lidah, iaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat al-hamdulilah.
- e) Bersyukur dengan amal perbuatan yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah menggunakan anggota tubuh itu untuk melakukan hal-hal untuk melakukan hal-hal yang positif dan diRidohi Allah SWT, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut.

Misalnya, jika seseorang mau melaksanakan naik rumah, maka ia mempergunakan harta itu sesuai dengan jalan Allah SWT. Jika nikmat yang

diperolehinya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan manusia dan diajarkan ilmunya kepada orang lain bukan sebaliknya, ilmu yang diperoleh digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari Syukur kepada Allah SWT. yang nyata ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Di samping hal-hal tersebut, syukur kepada Allah SWT. dilakukan pula dalam bentuk sujud syukur setelah seseorang mendapat nikmat dalam bentuk apa sahaja, maupun kerana lulus dari musibah dan bencana. Sujud ini hanya dilakukan sekali dan di luar sembah yang. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dawud disebutkan:

"Apabila Nabi Muhammad Saw. memperoleh sesuatu yang menggembirakan, baginda tunduk bersujud kerana Allah SWT."¹⁴

Bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan kewajiban manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya, maupun berdasarkan nas syarak atau hukum Islam (Al-Qur'an dan hadis). Manfaat yang diperoleh dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambahkan nikmat lain yang berlimpah luas. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam surah Ibrahim ayat 7 yang bermaksud. Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu dan jika kamu ingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. Maksudnya, apabila orang bersyukur atas nikmat Allah SWT. maka akan diberikan-Nya tambahan nikmat.

¹⁴Dr. A. Chaeruddin, SH. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta :Penerbit PT. Ihtiar Baru 2008), h 23

Dalam *Menre Bola baru* adalah salah satu kesyukuran kepada Allah SWT. atas Anugrah yang telah diberikan kepada Hambanya sehingga rumah yang dibangun dapat ditempati dan menjadi tempat tinggal, yang terlindung dari teriknya matahari dan hujan tempat untuk bernaung.

Menurut Guru Sangkala selaku Imam Dusun di Binangasangkara mengatakan “*Sedi asukkurukeng lokka ri Puang Allah Taalah nasaba ri werekki dalle maega nariulei mebbu bola*” Artinya: Suatu kesukuran kepada Allah Swt. Atas rejeki yang di berikan sehingga kita bisa membuat rumah”¹⁵.

Bersyukur adalah rasa terima kasih kepada Allah Swt. atas Anugrah yang telah diberikan, bersyukur akan Nikmat yang diberikan kepada Allah Swt. Sehingga dapat menderikan rumah yang tadinnya hanya terpapar tanah kosong kini berdiri sebuah rumah yang mampu untuk kita bernaun terlindung dari teriknya matahari dan rindangnya hujan dan angin.

2. Mempererat Talisilahturahim

Silaturahmi dibentuk dari kata shilah dan ar-rahim. Kata shilah berasal dari washala-yashilu-waslan wa shilatan, artinya adalah hubungan. Adapun ar-rahim atau ar-rahm, jamaknya arhâm, yakni rahim atau kerabat. Asalnya dari ar-rahmah (kasih sayang) ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan rahim atau kekerabatan itu. Di dalam al-Quran, kata al-arhâm terdapat dalam tujuh ayat, semuanya bermakna rahim atau kerabat. Dengan demikian, secara bahasa shilah ar-rahim (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan.¹⁶

¹⁵Guru Sangkala, (45 Tahun) Imam di Binasangasangkara, *Wawancara*, di Bingasangkara pada tanggal, 5 Oktober 2014.

¹⁶ Ibnu Hajar, Hafidz, *Bulughul Maram*, Terj. Kahar Masyhur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Jilid II

Banyak nash syariat yang memuat kata atau yang berkaitan dengan shilah ar-rahim. Maknanya bersesuaian dengan makna bahasanya, yaitu hubungan kekerabatan. Syariat memerintahkan agar kita senantiasa menyambung dan menjaga hubungan kerabat (Shilah Ar-rahim). Sebaliknya, syariat melarang untuk memutuskan silaturahmi. Abu Ayub al-Anshari menuturkan, Pernah ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw. “Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku perbuatan yang akan memasukkan aku ke dalam surga.” Lalu Rasulullah saw. menjawab:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Artinya: *Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahmi*¹⁷. (HR al-Bukhari).

Oleh karena itu, menyambung dan menjaga shilaturahmi hukumnya wajib, dan memutuskannya adalah haram. Rasul SAW. pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

Artinya: *Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan kekerabatan*.¹⁸ (ar-rahim). (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dengan menganalisis makna ar-rahim atau al-arham yang terdapat dalam nash, dan pendapat para ulama tentangnya, bisa ditentukan batasan kerabat tersebut. Kata ar-rahim dan al-arhâm yang terdapat di dalam nash-nash yang ada bersifat umum, mencakup setiap orang yang termasuk arhâm (kerabat). Ketika menjelaskan makna al-arhâm pada ayat pertama surat an-Nisa', Imam al-Qurthubi berkata, "Ar-

¹⁷ Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya: Karya Utama, 2002), h 140

¹⁸ Juwariyah, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 48.

rahim adalah isim (sebutan) untuk seluruh kerabat dan tidak ada perbedaan antara mahram dan selain mahram.

Semua itu adalah bagian dari aktivitas silaturahmi. Dari gambaran seperti itu, para ulama menarik pengertian silaturahmi. Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan. Imam an-Nawawi mengartikan silaturahmi sebagai perbuatan baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan yang disambung; bisa dengan harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.

Abu Thayyib mengartikan silaturahmi sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepada kerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan; saling berbelas kasihan dan bersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauh atau berbuat buruk. Memutus silaturahmi berlawanan dengan semua itu., Rasul saw. pernah bersabda:

“Orang yang menghubungkan silaturahmi bukanlah orang yang membalas hubungan baik. Akan tetapi, orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang ketika kekerabatannya diputus, ia menghubungkannya”¹⁹. (HR al-Bukhari).

Secara etimologi, silaturahmi adalah ungkapan gabungan antara mudhaf (yang disandarkan), yakni ‘Shilah’ dan mudhaf ilaihi (tempat penyandaran mudhaf), yakni ‘Rahim’. Shilah merupakan mashdar dari washala, artinya menggabungkan sesuatu kepada sesuatu saat ada kaitan dengannya, lawan kata dari hijran (meninggalkan). Sedangkan ar-rahim pecahan kata rahima. Sedangkan secara terminologi, Imam Nawawi memberi batasan, “Shilatur rahim artinya berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi yang menyambung maupun yang disambung. Kadang kala dengan harta benda, pelayanan, kunjungan, salam, dan lain-lain.”Dapat dikaitkan dalam

¹⁹ Hussein Bahresi, *Hadits Shohih Bukhari-Muslim* (Surabaya: Karya Utama, 2002), h . 32.

tradisi *Menre Bola* baru yang dimana tradisi tersebut dapat menyambung silaturahmi antar sesama keluarga, kerabat dan saudara–saudara kita dapat berjumpa dalam *Menre Bola* yang dimana kita berkumpul dalam satu rumah yang biasa disajikan makanan dan minuman disinilah kita berkumpul dan menjalin keakraban agar silaturahmi antar muslim dapat terjalin dengan baik.

Menurut Puang Tutu yang saya temui di kediamannya beliau berpendapat “*Narekko menre bolai tawwe salah seddi maknana yanaritu ri jagai asisumpunglolo lokka ri keluarggae sibawang bali bolae*” Artinya: Kalau orang naik rumah, salalah satu maknanya yaitu menjaga silaturahmi kepada keluarga dan tetangga²⁰.

Dengan dilestarikannya Tradisi *menre bola* secara turun temurun maka silaturahmi masyarakat orang bugis tetap terjaga dengan baik.

3. Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Rumah Tangga dan Keluarga

Rumah merupakan sebuah bangunan, tempat manusia tinggal dan melangsungkan kehidupannya. Disamping itu rumah juga merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi pada saat seorang individu diperkenalkan kepada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Jadi setiap rumah memiliki sistem nilai yang berlaku. Sistem nilai tersebut berbeda antara satu rumah dengan rumah yang lain.

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga *Sakina, Mawadah, Warahmah*.

Nabi Muhammad SAW. Bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thawus dari Ibnu Abbas R.A. Pernikahan merupakan kata yang sakral dalam kehidupan. Takala mendengarnya akan terbayang suatu kondisi rumah tangga keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Pernikahan yang berintikan ibadah,

²⁰Puang Tutu, (60Tahun), Salah satu panrita yang ada di Maros, Wawancara, di Binagasangkara pada Tanggal 28 September 2014.

tentu diharapkan tidak hanya berlaku dalam hitungan hari atau bulan, tetapi berlangsung tahunan hingga maut menjemput. Namun, dalam perjalanan yang dilaluinya penuh dengan masalah yang harus dihadapi bersama. Mulai dari persoalan intern hingga ekstern. Bila semua itu bisa dihadapi, kesetian akan melekat, hidup di rumah serta bermasyarakat terus berjalan dengan baik²¹.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis setidaknya harus mempunyai prinsip-prinsip “*Sakina, Mawaddah, Wa Rahmah*”.

Sakinah merupakan pondasi dari bangunan rumah tangga yang sangat penting. Tanpanya, tiada mawaddah dan warahmah. Kata *sakinah* berasal dari bahasa Arab, yang mengandung makna tenang, tentram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, Penuh kasih sayang dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian keluarga *sakinah* berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, kebahagiaan juga keberkahan.

Mawaddah itu berupa kasih sayang, dan juga berasal dari bahasa Arab. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, perasaan cinta dan kasih sayang yang menggebu pada pasangan jenisnya. *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang muncul dengan dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik, seperti kecantikan, ketampanan dan sebagainya. Dan setiap makhluk Allah kiranya di berikan sifat kasih sayang ini.

Warahmah berasal dari bahasa Arab, yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih juga rezeki. *Rahmah* merupakan jenis cinta dan kasih

²¹ Syahatah Husein, *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*, (Jakarta: Gema Insani. 2002), h. 16.

sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, melindungi yang di cintai tanpa pamrih.

Biasanya rahmah muncul pada pasangan yang sudah lama berkeluarga, dimana tautan hati dan perasaan sudah sangat kuat, saling membutuhkan, saling memberi, saling menerima dan saling memahami. Makna *sakinah mawaddah* dan *warahmah* adalah rasa ketentraman diri dalam bathin yang tak bisa di ukur dengan takaran-takaran duniawi. Ketentraman bathin bersifat abstrak, namun bisa menggerakkan secara konkrit bagi setiap pasangan menuju tahta rumah tangga yang abadi dan di sirami rahmat Tuhan.

Keluarga sakinah memiliki suasana yang damai, tenang, tentram, nyaman, penuh cinta kasih dan sayang. Keluarga yang saling menerima, memahami serta di liputi oleh suasana jiwa penuh kesyukuran, terjauhkan dari penyelewengan dan kerusakan. Semoga Allah Subhanahu Wata 'Alla menjadikan rumah tangga kita yang selalu di liputi sakinah, mawaddah dan wa rahmah.

Jika kita gabungkan arti *Sakina, Mawadda, Wa Rahma*. berarti keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketentraman, selalu penuh cinta dan kasi sayang. Ketiga istilah itu menggambarkan batin manusia yang sangat luhur, terbentuk dari suasana hati yang penuh keikhlasan dan kerelaan berkorban demi kebahagiaan bersama. Sejak akad nikah suami istri harus dipertautan oleh perasaan *Sakina, Mawaddah, Wa rahmah* sehingga ikatan yang dijalinpun tidak mudah goyah dalam menghadapi samudra kehidupan rumah tangga yang penuh dengan gejolak.

Sakina, Mawaddah, Wa rahmah merupakan fitrah yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya sehingga keduanya dapat menikmati rumah tangga sakinah.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*”
(QS ar-Rum : 21)

Prinsip *Sakina, Mawaddah, Wa rahmah* ini artinya suami-istri hendaknya senantiasa saling mencintai, saling menyayangi dan saling mengasihi. Semua sikap dan perilaku suami-istri dalam kehidupan bersama semata-mata bermuara pada rasa kasih sayang dan cinta yang tulus.

Sungguh betapa bahagianya menikah itu. Betapa nikmatnya membangun rumah tangga itu. Maka, jauh hari sebelum menikah biasanya orang sudah memikirkan perihal bila sudah menikah akan tinggal di mana. Hal ini perlu dipikirkan dan didiskusikan agar suami dan istri sama-sama sesuai dengan keinginannya masing-masing, Sehingga dapat menikmati kebahagiaan setelah menikah.

Sepasang suami istri dapat membangun rumah sendiri hari demi hari akan terjalin dengan keindahan. Tetapi, lebih pada bahwa setiap orang yang sudah membangun rumah tangga, sudah barang tentu membutuhkan tempat tinggal yang membahagiakan. Sebuah tempat tinggal yang bisa ditempati pasangan suami dan istri, kelak juga anak-anaknya, sebagai tempat yang terasa damai dan menenteramkan. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. mengibaratkan sebagai, “Rumahku adalah surgaku.”

a. Rumah Sebagai Tempat Mendidik Anak

Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi. Sebagaimana seekor binatang yang melahirkan seekor anak tanpa cacat, apakah kamu merasakan terdapat yang terpotong hidungnya.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berfikir dewasa dan bijak. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan²², bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak di rumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendidik anak.

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dan mendidik anak di rumah:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral anak

²²Hasbullah *dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 21.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama
6. Bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak
7. Memberikan kesempatan belajar dengan mengenalkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan kelak sehingga ia mampu menjadi manusia dewasa yang mandiri.
8. Menjaga kesehatan anak sehingga Ia dapat dengan nyaman menjalankan proses belajar yang utuh.
9. Memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sebagai tujuan akhir manusia.

Sebenarnya ada banyak peristiwa-peristiwa keseharian yang merupakan pintu masuk seluruh unsur pendidikan yang ingin diberikan. Karenanya kita harus berusaha agar semua tidak terlewatkan begitu saja. Kita perlu mengetahui dan menerapkan berbagai macam metode sehingga setiap detik kebersamaan kita dengan anak bisa menjadi sebuah pembelajaran berharga baginya. Dengan terkumpulnya metode-metode pembelajaran tersebut diharapkan proses pendidikan akan berlangsung setiap waktu, tanpa anak merasa terus digurui dan orangtua tidak merasa terbebani. Dengan mengharapkan pertolongan Allah Swt.

b. Metode Keteladanan

Keteladanan yang baik lagi shalih adalah sarana terpenting dalam pendidikan. Ia memiliki pengaruh yang sangat besar. Orang tua adalah contoh paling tinggi bagi anak. Anak tetap akan mengikuti perilaku dan akhlaknya, baik sengaja atau pun tidak. Bila ia selalu jujur dalam ucapan dan dibuktikan dengan perbuatan niscaya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertancap dalam

pikirannya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar dengan sesuatu yang nyata. Ini akan lebih mudah diserap oleh jiwa. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orangtuanya tekun menunaikannya disetiap waktu, demikian juga ibadah-ibadah lainnya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari orangtua atau gurunya. Sebaliknya ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan akan menjadi racun dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat ayahnya suka berdusta tidak akan dapat mempelajari kejujuran darinya. Sebagaimana seorang anak perempuan yang melihat ibunya tak mempan dengan nasehat, maka jangan harap ia tumbuh menjadi anak yang mudah diberi nasehat.

c. Bimbingan dan Nasehat

Nasehat yang baik termasuk sarana yang menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat. Apalagi nasehat yang kita ucapkan tulus dari dasar hati kita yang paling dalam. Niscaya akan memberikan pengaruh yang langsung menghujam di hati anak. Agar nasehat membawa perbaikan maka perhatikanlah hal-hal berikut : Ulang-ulangilah nasehat, karena tabiat manusia adalah lupa, namun jangan berlebihan sehingga membuat jiwa menjadi bosan. Pilihlah waktu yang tepat, yaitu waktu ketika kondisi kejiwaannya dalam keadaan kondusif. Gunakanlah kata-kata yang mudah dan dapat dipahami sesuai dengan usia anak serta daya tangkap.

d. Metode Pembiasaan Biasakan anak

Melakukan kebaikan. Sebab bila anak terbiasa mengerjakannya secara teratur, maka ia akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan pembiasaan maka urusan yang banyak akan menjadi mudah. Tanamkan kepada mereka kebiasaan melakukan

sesuatu yang baik dan membawa keberuntungan baginya dalam urusan dunia maupun agama. Baik itu ibadah, adab, tutur kata, sopan santun, rutinitas keseharian.



Menurut Andi Syamsul “*hakekana mabaggunge bola yanaritu mampancaji sedie keluarga mancaji keluarga Sakina, Mawaddah, Warahma*” Artinya: Hakikat dalam membangun rumah yaitu menjadikan keluarga menjadikan keluarga yang *Sakina, Mawaddah, Warahma*²³.

Jadi penulis berpendapat yang terkandung dalam pesan-pesan dakwah dalam tradisi menre bola adalah salah satu bentuk kesyukuran kepada Allah Swt sehingga dapat membangun rumah, menjadikanya tempat tinggal sekaligus menjalin Silaturahmi antar keluarga, dan rumah sebagai tempat pembinaan rumah tangga sehingga terciptanya rumah tangga yang *Sakina Mawaddah Warmah*.



²³ Andi Syamsul, (40 Tahun), Imam Desa Ampekale, Wawancara, di Binasangkara, pada tanggal, 01 Oktober 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menre Bola adalah trem yang akrab ditemukan dalam tradisi sosial masyarakat Bugis. Menurut pengertian kata *Menre Bola*, berarti pindah rumah, atau menempati rumah baru, tetapi secara kultural *Menre Bola* adalah istilah dalam tradisi menempati rumah baru di kalangan masyarakat suku bugis di Sulawesi Selatan.

Bagi orang bugis *Menre bola* adalah simbol kehidupan. Simbol itu mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni, karena itu, *Menre bola* selalu diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai tanda kesyukuran atas anugrah rumah yang telah dianugerahkan. Dengan adanya rumah tersebut, berarti salah satu kebutuhan pokok telah terpenuhi

Masyarakat yang mengenal dengan nama *menre'bola* atau *nai balla* ini merupakan adat yang sebenarnya sudah melekat di adat bugis sejak dulu, ada beberapa aktivitas atau hal yang masyarakat kerjakan pada *ada'menre bola* ini.

1. Kehadiran Islam di tengah tengah masyarakat suku bugis dengan segala betuk tradisi dan budayanya adalah suatu bentuk alkulturasi yang khas dan unik. Alkulturasi Islam dan nilai nilai kearifan lokal masyarakat suku bugis betuk simbolis mutual. Islam menyatu di dalam tradisi masyarakat. Masyarakat suku bugis tidak kehilangan tradisi dan budayanya, dan Islam dapat ditegakkan di tengah tengah masyarakat bugis.
2. Berbicara tentang Pesan-Pesan Dakwah yang terkandung dalam Tradisi *menre bola*, tentunya hal ini mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat

dalam tradisi *Menre Bola* Baru akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syari'at Islam. Pesan-pesan Dakwah atau Nilai-nilai Islam yang dan ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syari'at, dan Ibadah dalam *Menre Bola* Baru yang ada dalam tradisi Bugis. Secara konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Tradisi *Menre Bola* Baru. Disamping itu, secara garis besarnya *Menre Bola* Baru di Sulawesi Selatan mempunyai kesamaan. Misalnya beberapa aspek Islam dalam Tradisi *Menre Bola* Baru

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti sadar akan kekurangan yang dialami peneliti namun percaya segalanya telah diusahakan semaksimal. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sebuah saran untuk selanjutnya bagi penelitian lain dan pihak terkait:

1. Pada tahap penelitian lain sebaiknya lebih dahulu mengumpulkan informasi tambahan yang sesuai dengan penelitian. Baik itu berupa informasi umum maupun informasi yang mendasar.
2. Penelitian selanjutnya yang berkaitan agar menggunakan berbagai media yang mampu menunjang penelitian serta menggunakannya sebagai bahan informasi tambahan. Dalam hasil penelitian ini, peneliti sadar masih terdapat banyak kekurangan untuk itu, peneliti berharap agar kiranya penelitian selanjutnya lebih memperhatikan kekurangan yang ada pada penelitian ini dan melengkapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1998
- Agustina, Gina. *adat tradisi menre bola*, Ujung Pandang: Cahaya Timur, 2008
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Amin, M. Masyhur. *Dinamika Islam*, Yogyakarta: LPKSM, 1995
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dari Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1993
- Abdullah, Dzikron. *Filsafat Dakwah*, semarang, Fak. Dakwah IAIN Walisongo 1997
- Ashari, M. Hanafi. *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: al-ikhlas, 1993
- Asep, Muhyidin. *Metode Pengembangan Dakwah*, Jakarta: CV.Pustaka setia 1998
- Abu Hamid, *Tradisi Tradisi masyarakat Bugis, Makassar*, Ujung Pandang; Usaha Nasional, 1994
- A. Chaeruddin, S.H. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Penerbit PT. Ihtiar Baru, 2008
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Intermasa, 1993
- Departemen Agama . R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemanya*, Semarang: CV. Toha Putra 1999
- Di beberapa daerah mayoritas beberapa penduduk suku bugis, ditemukan pembaca Barasanji dalam terjemahan bahasa bugis. seperti di kabupaten Sidrap, wajo, Maros, dan Bone.
- Gazalba, Sidi. *Asas-Tradisi, Kebudayaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011
- Hasan al-Banna, *Konsep Pembagaruan Masyarakat Islam*, Jakarta: Rosdakaria, 1999
- Ibnu Hajar, Hafidz, *Bulughul Maram*, Terj. Kahar Masyhur, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Kitab Barasanji ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barasanji al-madani, seorang Khatib di Masjid al-Haram dan mufti dari kalangan Safii'iyah. Wafat di Madina tahun 1177H/1763 M.

- Kriyantono,Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009
- Mattulada. *Manusia dan kebudayaan Bugis Makassar* Ujung Pandang: Arus Timur, 1972
- Muhaimin Abda, Slamet. *Prinsip-Prinsip metodologi dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Mustofa, Lutfi dan Helmi Syaifuddin Intelektualisme Islam: *Melacak akar-akar Integrasi ilmu dan Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Masyari ,Anwar. *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu 1998
- Moeleong,Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2002
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Poernomo, Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Sanwar, Aminudin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah IAIN walisongo, 1986
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Press, 1999
- Sholeh, Abd. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Safei, Agus Ahmad. *Dasar Dasar Tradisi*, Jakarta: Bumi Aksara1993
- Zaidan, Abdul Karim. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah, 1993

RIWAYAT HIDUP



Andi Nur Alim, lahir di Maros, 13 Juni 1991. Anak pertama dari lima bersaudara ini lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayangnya. Mempunyai seorang ayah yang luar biasa dan pekerja keras bernama Andi Hamsi Puang Tappu dan seorang ibu yang kasihnya tanpa batas bernama Hj. Rohani.

Penulis memulai pendidikannya di SD 24 Inpres Binasangkara pada tahun 1998-2003. Di tahun yang sama penulis melanjutkan jejang pendidikannya SMP Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Maros 2004-2007. Di tahun 2007 penulis tetap melanjutkan pendidikannya di pondok yang sama Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Maros 2010.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Maros, penulis melanjutkan pendidikannya di kota Makassar. Di Makassar penulis menempuh pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Pegalaman Organisasi di dalam dan di luar kampus yaitu menjadi Announcer di Radio Syiar Kampus selama 1 tahun, anggota bidang kerohanian di Himpunan Jurusan (HMJ), Koordinator Advokasi dan komunikasi di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo, dan Koordinator Fakultas dakwah komunikasi di HIMABIM.